

## PENDAHULUAN

Kematian ikan mas dalam Keramba Jaring Apung (KJA) di kawasan Danau Toba akibat serangan Koi Herpes Virus (KHV). Ikan mas yang mati telah mencapai sekitar 800 ton. Ikan yang mati tersebut menjadi masalah karena dapat mencemari perairan, menimbulkan bau busuk dan dapat menjadi sumber penularan/penyebaran virus. Bangkai ikan tersebut oleh petani ikan dikumpulkan, dimasukkan ke dalam lubang tanah, kemudian ditimbun.

KHV digolongkan sebagai virus DNA yang termasuk dalam famili *Herpesviridae*. Virus ini sangat akut, ganas dan cepat sekali menular. Namun virus ini hanya menyerang dan menulari ikan mas dan ikan koi.

KHV tidak berpengaruh pada kesehatan manusia karena hanya dapat hidup pada suhu sekitar 30°C. Ikan mas segar meskipun teridentifikasi terkena KHV masih aman dikonsumsi bila dimasak pada suhu di atas 60°C, tetapi ikan yang telah mati tidak dianjurkan untuk dimakan.

Ikan dan bangkai ikan pada umumnya memiliki kandungan protein (N), kalsium (K) dan fosfor (P) yang relatif tinggi. Unsur hara N, P dan K merupakan mineral makro yang dibutuhkan oleh tanaman untuk pertumbuhannya. Dengan demikian bangkai ikan dapat digunakan sebagai bahan kompos atau pupuk tanaman.

### **KOMPOS BANGKAI IKAN**

Kompos adalah pupuk organik yang bahan-bahannya berasal dari limbah tumbuhan /hewan atau produk sampingnya. Berdasarkan ada tidaknya asupan udara, pembuatan kompos dapat dibedakan menjadi pengomposan secara aerobik dan pengomposan secara anaerobik. Dibandingkan dengan pengomposan anaerobik, pengomposan aerobik berlangsung lebih cepat dan tidak menimbulkan bau.

Waktu yang diperlukan dalam pembuatan kompos umumnya 3 - 4 bulan. Namun, waktu ini dapat dipercepat menjadi 3 - 4 minggu dengan diberinya aktivator bagi mikroorganisme pengurai, misalnya dengan pemberian

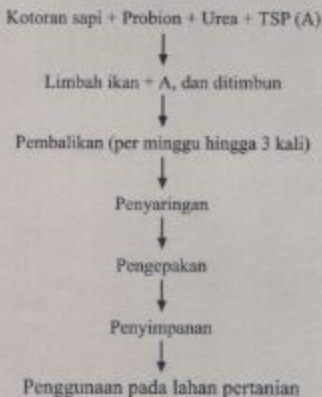
probiotik (PROBION) pada pengomposan aerobik.

Bahan yang dibutuhkan dalam pengomposan aerobik dari bangkai ikan adalah bangkai ikan, kotoran sapi, PROBION dan pupuk anorganik (urea dan TSP).

Cara pengomposan aerobik bangkai ikan dengan Probion :

Bangkai ikan dicincang halus ( $\pm 500$  kg) dicampur, atau diaduk rata dengan kotoran sapi ( $\pm 500$  kg) yang telah dicampur dengan aktivator probiotik (PROBION Plus), dengan imbangan 2,5 kg PROBION + 2,5 kg urea + 2,5 kg TSP untuk setiap ton bahan pupuk. Selanjutnya ditumpuk pada tempat yang telah disiapkan, ketinggian  $\pm 1$  meter.

Campuran didiamkan selama  $\pm 3 - 4$  minggu, dengan pembalikan dilakukan setiap minggu. Agar partikel pupuk kompos relatif sama, perlu pengeringan dengan sinar matahari secukupnya, kemudian digiling dan disaring. Kompos yang sudah siap disimpan dalam karung plastik. Cara pengomposan aerobik dari bangkai ikan secara ringkas dapat dilihat pada skema di bawah ini.



Pengomposan aerobik bangkai ikan

## PEMANFAATAN KOMPOS IKAN

Kompos dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan kadar bahan organik tanah serta menyediakan mikro hara dan faktor-faktor pertumbuhan lainnya yang tidak disediakan oleh pupuk kimia (anorganik).

Limbah ikan yang dapat digunakan sebagai kompos dapat berupa bangkai ikan, sisa-sisa/potongan ikan, tepung dan limbah cairnya.

Pemberian limbah ikan berupa sisa-sisa ikan asin yang dihaluskan memberikan

pengaruh yang sangat nyata terhadap pertumbuhan dan hasil bawang putih. Pemberian limbah udang dengan dosis 800 kg/ha memberikan hasil yang terbaik bila dibandingkan dengan pemberian limbah ikan campuran dan limbah ikan teri.

Pemberian limbah cair pengolahan tepung ikan berpengaruh terhadap peningkatan tinggi, bobot kering bagian atas tanaman, dan bobot kering akar terung. Pada tanaman cabai pemberian limbah cair tersebut berpengaruh terhadap peningkatan bobot kering bagian atas tanaman dan bobot kering akar. Pada tanaman tomat pemberian limbah cair tersebut dapat meningkatkan tinggi, bobot buah dan bobot biomassa bagian atas tanaman. Kotoran sapi + Probion + Urea + TSP (A)

**Sumber:** Harianto, B. 2003

Lap. BPTP Sumatera Utara, 2004

Nur, M,HI dan R. Sitepu, 1995

Siregar, H. 2003

*Informasi lebih lanjut, hubungi :*

**BPTP SUMATERA UTARA**